

Seminar Kesulitan Belajar dan Anti *Bullying* di SMAN 5 Banjarbaru

Miftahul Aula Saa'dah^{1*} dan Lutfiyanti Fitriah²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

²Program Studi Tadris Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

*miftahulaula@uin-antasari.ac.id

Abstrak: Maraknya perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dan kurangnya pemahaman siswa terkait bahaya psikologis dari tindakan *bullying* sehingga sekolah menginginkan diadakannya seminar anti *bullying*. Seminar dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman kepada siswa untuk tidak melakukan tindakan perundungan di sekolah dan memberi wawasan kepada siswa tentang cara mengatasi kesulitan belajar fisika sehingga mereka termotivasi dan berminat mempelajari fisika. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode PAR (*Participatory Action Research*). Peserta kegiatan adalah siswa SMAN 5 Banjarbaru sejumlah 75 orang. Kegiatan seminar terselenggara secara luring dengan baik dan lancar pada Selasa, 16 Mei 2023. Peserta didik mendapatkan pemahaman bahwa *bullying* termasuk tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan menimbulkan dampak negatif tidak hanya bagi pelaku tetapi juga korban. Peserta didik juga mendapatkan pemahaman bagaimana mengatasi kesulitan belajar fisika dengan cara merubah cara berpikir bahwa fisika itu mudah, memahami setiap konsep dan rumus fisika, sering mengerjakan latihan soal dan membuat peta konsep atau catatan-catatan penting. Setelah kegiatan seminar dilakukan diketahui bahwa sikap siswa dalam mengatasi kesulitan belajar fisika adalah 67,7% berada pada kategori tinggi dan sikap anti *bullying* siswa adalah 81% pada kategori sedang. Dengan demikian, seminar yang telah dilaksanakan sangat bermanfaat dalam menambah wawasan siswa.

Kata kunci: Anti *Bullying*; Kesulitan Belajar Fisika; Seminar

Abstract: *The rise of bullying that occurs in the school environment and the lack of understanding of students regarding the psychological dangers of bullying actions that the school wants to hold an anti-bullying seminar. This seminar in the community service framework aims to instill understanding in students about not bullying at school and provide insight to students on how to overcome physics learning difficulties so that they are motivated and interested in studying physics. The PAR (Participatory Action Research) method is used in this community service. The participants were 75 students of SMAN 5 Banjarbaru. The seminar was held offline well and smoothly on Tuesday, May 16, 2023. Learners gained an understanding that bullying is an aggressive act that is carried out repeatedly and has a negative impact not only on the perpetrator but also on the victim. Students also understand how to overcome physics learning difficulties by changing their thinking that physics is easy, understanding every physics concept and formula, often doing practice questions, and making concept maps or important notes. After the seminar, it is known that students' attitude in overcoming physics learning difficulties is 67.7% in the high category, and the anti-bullying attitude of students is 81% in the medium category. Thus, the seminars carried out are very useful in helping students overcome physics learning difficulties.*

Keyword: Anti-Bullying; Physics Learning Difficulties; Seminar

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i4.9556>

How to cite: Saa'dah, M. A., & Fitriah, L. (2023). Seminar kesulitan belajar dan anti *bullying* di sman 5 banjarbaru. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1574-1581.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh seorang dosen (Nyoto, 2021). Adapun Sekolah Menengah Atas yang terletak di Kota Banjarbaru merupakan sekelompok masyarakat yang menjadi sasaran dari PkM ini. Jadi, sekolah yang merupakan lembaga pendidikan juga dapat menjadi sasaran kegiatan PkM.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 5 Banjarbaru diketahui bahwa sekolah ini masih baru sehingga fasilitas belum lengkap. Walaupun demikian, jumlah siswa yang bersekolah cukup banyak dengan jenjang kelas yang sudah ada adalah kelas X hingga kelas XII. Bahkan, kepala sekolah juga menyatakan bahwa peminat sekolah ini banyak.

Kepala sekolah juga menyatakan bahwa SMAN 5 Banjarbaru sudah terdaftar resmi sebagai sekolah namun belum terakreditasi. Dalam waktu dekat, sekolah ini akan diakreditasi. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan untuk memperoleh akreditasi adalah adanya kegiatan seminar anti *bullying*. Sayangnya, kegiatan ini belum pernah dilakukan di sekolah. Sekolah ingin sekali mengadakan seminar tersebut dalam rangka mewujudkan sekolah bebas *bullying*.

Kegiatan seminar anti *bullying* perlu dilakukan bukan hanya karena sekolah akan diakreditasi, tetapi juga karena tingkat kekerasan yang terjadi di sekolah masih tinggi dan pengetahuan tentang perilaku *bullying* oleh siswa masih rendah (Angreini et al., 2023). *Bullying* pun masih banyak terjadi sekolah baik sekolah negeri, swasta, ataupun

pesantren (Agustina et al., 2022). Selain itu, bagaimanapun siswa harus terhindar dari tindakan *bullying* sebab menimbulkan tindakan tersebut berdampak negatif bagi perkembangan psikis dan fisiknya (Rahayu & Rifqi, 2022).

Selanjutnya, Angreini et al. (2023) mengungkapkan dengan diadakannya sosialisasi sekolah bebas *bullying* siswa dapat memahami dampak perilaku *bullying* dan mencegahnya serta siswa berkomitmen untuk mewujudkan sekolah bebas *bullying*. Ketika siswa diberi pemahaman tentang tindakan *bullying*, mereka dapat memahami dengan detail perilaku *bullying* dan menghilangkan budaya *bullying* di pergaulan sehari-hari (Rahayu & Rifqi, 2022). Sosialisasi sekolah bebas *bullying* juga meningkatkan rasa empati agar *bullying* tidak terjadi lagi di sekolah (Agustina dkk., 2022).

Permasalahan yang ada di sekolah bukan hanya mengenai perilaku *bullying*. Permasalahan lainnya adalah siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari fisika. Hal ini tentu mengganggu kelancaran studi siswa.

Kesulitan belajar fisika ini diketahui dari wawancara terhadap kepala sekolah dan guru fisika SMAN 5 Banjarbaru. Mereka menyatakan bahwa siswa kesulitan belajar fisika. Kesulitan ini meliputi motivasi belajar yang kurang, minat belajar yang rendah, kesulitan matematis, kesulitan memahami konsep, kesulitan menyelesaikan soal-soal fisika, dan belum pernah praktikum fisika karena laboratorium fisika belum tersedia. Kesulitan-kesulitan ini juga teridentifikasi pada hasil penelitian (Heriyanto, 2021). Wirawan et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa fisika

dianggap siswa sebagai salah satu mata pelajaran tersulit untuk dipahami dan kurang menyenangkan. Kesulitan belajar sendiri secara umum dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu interaksi guru dan peserta didik, partisipasi dan minat, kualitas pembelajaran, motivasi, waktu pembelajaran, bahan pembelajaran, dan lingkungan (Sudharma, 2007).

Padahal fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa. Fisika memberi manfaat bagi siswa jika dikuasai dengan baik, yaitu meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap lingkungan sekitar (Heriyanto, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan seminar kesulitan belajar fisika agar siswa dapat mengetahui cara mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Berdasarkan hal ini diadakanlah Seminar Kesulitan Belajar dan Anti *Bullying* di SMAN 5 Banjarbaru. Tujuan dari kegiatan ini adalah menanamkan pemahaman kepada siswa untuk tidak melakukan tindakan perundungan di sekolah. Tujuan lainnya adalah memberi wawasan kepada siswa tentang cara mengatasi kesulitan belajar fisika sehingga mereka termotivasi dan berminat mempelajari fisika.

METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan metode PAR. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan langkah diagnosis masalah, merencanakan aksi, melakukan aksi, melakukan evaluasi, dan melakukan refleksi (Afandi et al., 2022). Kegiatan ini juga merupakan bentuk kerjasama antara Program Studi Tadris Fisika FTK UIN Antasari Banjarmasin dengan SMAN 5 Banjarbaru. Berikut uraian tahap-tahap kegiatan PkM ini.

Kegiatan ini diawali dengan tahap mendiagnosis masalah yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masalah yang perlu

diatasi adalah berkaitan dengan *bullying* dan kesulitan belajar fisika.

Tahap kedua adalah merencanakan aksi. Hal ini dilakukan dengan rapat tim kegiatan PkM. Rapat dilaksanakan oleh pengelola Program Studi Tadris Fisika FTK UIN Antasari Banjarmasin dan kedua narasumber kegiatan untuk merancang kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah. Setelah hasil rapat diperoleh, Ketua Program Studi Tadris Fisika FTK UIN Antasari Banjarmasin melakukan rapat bersama Kepala SMAN 5 Banjarbaru didampingi guru fisika sekolah tersebut untuk mematangkan rencana kegiatan PkM, termasuk menyepakati hari, tanggal, alokasi waktu, peserta, dan berbagai hal teknis lainnya yang berkaitan pelaksanaan PkM.

Tahap ketiga adalah melakukan aksi. Tahap ini berupa implementasi kegiatan PkM di sekolah, yaitu Seminar Kesulitan Belajar dan Anti *Bullying* di SMAN 5 Banjarbaru. Kegiatan seminar diadakan pada hari Selasa, 16 Mei 2023. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah 75 orang.

Kegiatan terselenggara secara luring dengan menghadirkan dua orang narasumber, yaitu Lutfiyanti Fitriah, M.Pd. yang merupakan dosen Program Studi Tadris Fisika FTK UIN Antasari Banjarmasin dan Miftahul Aula Sa'adah, M.Psi yang merupakan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Antasari Banjarmasin.

Tahap keempat dari kegiatan ini adalah evaluasi. Pada tahap ini siswa diminta mengisi angket tentang sikap anti *bullying* dan sikapnya terhadap pelajaran fisika. Jumlah pernyataan pada angket ini adalah 45 dengan rincian 36 pernyataan tentang sikap anti *bullying* dan 9 pernyataan tentang sikap terhadap pelajaran fisika. Angket ini menggunakan skala Likert. Pernyataan angket tentang sikap anti *bullying* diperoleh dari (Sa'adah, 2017) dan pernyataan angket tentang sikap terhadap

pelajaran fisika diperoleh dari (Ady & Warliani, 2022).

Tahap terakhir adalah melakukan refleksi. Berdasarkan data pada angket dianalisislah sikap anti *bullying* dan sikap terhadap pelajaran fisika setelah memperoleh materi pada seminar. Hal ini menjadi indikator keberhasilan kegiatan seminar yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik SMAN 5 Banjarbaru menjadi peserta dalam kegiatan seminar “Kesulitan Belajar Fisika dan Anti *Bullying*” dalam rangka PkM berbasis riset dosen dan mahasiswa yang diselenggarakan oleh Program Studi Tadris Fisika. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan kegiatan persiapan terlebih dahulu. Pada tahap ini perwakilan narasumber menemui pihak sekolah untuk melakukan penjajakan awal tentang masalah yang ada di sekolah dan membahas terkait teknis pelaksanaan nantinya, seperti tempat, waktu, jumlah peserta yang ikut, dan materi yang akan disampaikan. Setelah hal tersebut disepakati dengan pihak sekolah kemudian narasumber berdiskusi untuk membagi materi yang akan disampaikan pada sesi pertama membahas tentang “Tips dan Trik Mengatasi Kesulitan Belajar Fisika”, dilanjutkan sesi berikutnya membahas tentang “*Bullying* dan Bahaya Psikologis Pada Anak”.

Tahap pelaksanaan kegiatan seminar diawali dengan pembukaan sekaligus sambutan yang disampaikan oleh perwakilan pihak sekolah SMAN 5 Banjarbaru. Setelah foto bersama acara pembukaan seminar maka agenda berikutnya narasumber akan menyajikan materi yang terbagi menjadi dua sesi sesuai dengan kesepakatan narasumber. Foto bersama selepas acara pembukaan seminar terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Foto Bersama Guru, Siswa, dan Tim Pengabdian

Pemaparan sesi pertama disampaikan oleh Lutfiyanti Fitriah, M.Pd. yang membahas tentang bagaimana tips dan trik yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi pada saat belajar fisika. Pemaparan materi sesi pertama dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Pemaparan Materi Sesi Pertama oleh Lutfiyanti Fitriah, M.Pd.

Setelah narasumber pertama selesai menjelaskan power point kajian materi maka langkah berikutnya diteruskan dengan agenda tanya jawab bersama peserta didik guna mengetahui kesulitan belajar fisika apa saja yang dihadapi oleh peserta didik dan bagaimana cara mengatasinya. Kesulitan yang dihadapi siswa antara lain kesulitan mengingat dan memahami konsep, teori, dan hukum fisika serta rumus-rumus fisika. Narasumber pertama memberikan saran kepada siswa untuk menggunakan strategi mengulang, menggaris bawahi, membuat catatan pinggir, merangkum, dan analogi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Strategi analogi dijabarkan lagi menjadi membuat *outline*, peta konsep, dan *mnemonics* (*chunking*, jembatan keledai, dan *link word*).

Selain itu, siswa juga bertanya tentang cara agar mudah dalam memecahkan persoalan-persoalan fisika. Narasumber pertama mengemukakan tipsnya, yaitu banyak membaca dari buku dan berbagai sumber belajar lainnya. Selain itu, membentuk kelompok belajar untuk berdiskusi bersama mengenai soal-soal fisika.

Narasumber pertama juga memberitahukan cara agar menyenangkan fisika sehingga siswa dapat termotivasi belajar, yaitu dengan mengetahui berbagai manfaat dari belajar fisika sebab fisika merupakan dasar dalam pengembangan iptek. Dengan belajar fisika, siswa juga akan memperoleh keterampilan proses sains yang baik sehingga mampu menjadi ilmuwan cilik. Bahkan, siswa juga mampu memiliki sikap ilmiah yang penting bagi dunia kerja kelak, seperti disiplin, objektif, transparan, kreatif, kolaboratif, dan sebagainya. Selain itu, belajar fisika menyenangkan karena dapat memahami keindahan alam semesta. Hal ini disampaikan kepada siswa saat seminar untuk mendorong para siswa gemar belajar fisika.

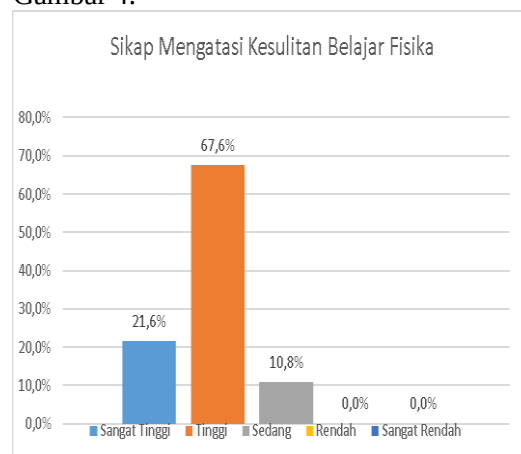
Sesi berikutnya dilanjutkan oleh narasumber kedua yang membahas tentang pengertian *bullying*, karakteristik *bullying*, macam-macam *bullying*, faktor penyebab *bullying*, dampak negatif *bullying*, dan strategi mencegah dan mengatasi *bullying*. Dokumentasi pemaparan sesi kedua pada Gambar 3.



Gambar 3 Pemaparan materi sesi kedua oleh Miftahul Aula Sa'adah, M.Psi.

Seperti halnya dengan sesi pertama, pada sesi kedua narasumber memaparkan

power point kajian materi dan diteruskan dengan agenda tanya jawab bersama peserta didik. Pelaksanaan seminar dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Para peserta didik menyimak dengan baik penjelasan oleh kedua narasumber. Acara selanjutnya adalah narasumber meminta kepada peserta didik untuk mengisi angket terkait sikap mengatasi kesulitan belajar fisika dan angket tentang sikap anti *bullying*. Skor sikap mengatasi kesulitan belajar fisika ditunjukkan pada Gambar 4.

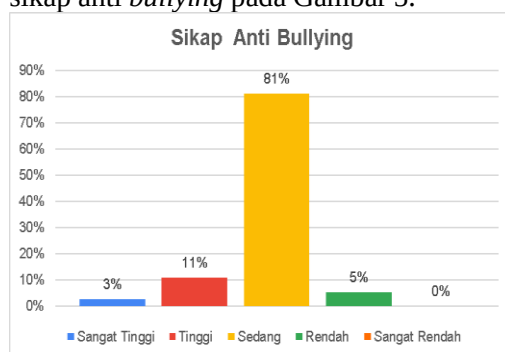


Gambar 4 Sikap Mengatasi Kesulitan Belajar Fisika Setelah Memperoleh Materi Seminar

Berdasarkan hasil angket sikap mengatasi kesulitan belajar fisika pada Gambar 4 diketahui sikap peserta didik berada pada rentang 21,6% dengan kategori sangat tinggi; 67,6% kategori tinggi; dan 10,8% kategori sedang. Jadi, hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar fisika berada pada kategori tinggi.

Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik dihadapkan dengan adanya hambatan atau kesulitan belajar yang disebabkan banyaknya konsep materi yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik (Zainuddin et al., 2021). Hambatan belajar apabila tidak segera ditanggulangi akan berakibat semakin banyaknya materi yang tidak

dipahami dan dikuasai oleh peserta didik secara tuntas dan menghambat proses pembelajaran dan mengganggu peserta didik dalam menerima dan memahami informasi dan pengetahuan baru (Haqiqi & Sa'adah, 2018). Namun, hambatan belajar dapat dicegah salah satunya dengan memberikan pemahaman, kesadaran, dan meningkatkan motivasi internal karena adanya motivasi dapat menambah gairah dan semangat peserta didik dalam mengatasi hambatan belajar (Harisatyma & Gazaly, 2021). Hasil skor sikap anti *bullying* pada Gambar 5.



Gambar 5 Sikap Anti *Bullying* Setelah Memperoleh Materi Seminar

Berdasarkan hasil angket sikap anti *bullying* pada Gambar 5 diketahui sikap anti *bullying* peserta didik sebanyak 3% termasuk kategori sangat tinggi, 11% kategori tinggi, 81% kategori sedang, dan 5% kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap anti *bullying* peserta didik termasuk kategori sedang. Pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan memberikan sugesti kepada pelaku *bullying* agar berjanji untuk tidak melakukan tindakan *bullying* dan kepada korban diberikan motivasi agar berani bersikap asertif, berani bertindak dan melawan jika *bullying* terjadi (Visty, 2021).

Pelaksanaan pencegahan tindakan *bullying* dapat dilakukan dengan berbagai macam tindakan pencegahan dan intervensi, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Kowalski & Morgan dalam (Darmayanti et al., 2019) yaitu:

(1) peserta didik dibekali cara bagaimana mengenali dan menyadari adanya tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah; (2) pihak sekolah merancang program intervensi untuk menanggulangi kasus *bullying* yang sudah terjadi; (3) pihak sekolah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang penuh kasih sayang, meningkatkan rasa empati yang ditekankan sebagai norma yang berlaku di sekolah; (4) keterlibatan orangtua dalam menanggulangi dan berperan aktif di sekolah dapat menyelesaikan masalah *bullying*.

Mencegah terjadinya *bullying* di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara yang efektif yaitu melibatkan pendekatan sekolah. Metode yang digunakan seperti melakukan analisis masalah, melakukan perencanaan melalui rapat sekolah, mengadakan pengawasan, membentuk badan pencegahan anti *bullying*, mengadakan pertemuan rutin antara orangtua dan guru, menetapkan aturan kelas yang mencegah terjadinya *bullying*, serta mengadakan pertemuan antara pelaku dan korban *bullying* (Lusiana & Arifin, 2022).

Langkah-langkah pendekatan *whole school approach* diyakini dapat mencegah terjadinya *bullying* dengan cara mensinkronisasikan beberapa agenda kegiatan sekolah dengan agenda parenting seperti: meminta siswa mengisi skala terkait *bullying* kemudian mengadakan pertemuan dengan para guru untuk membahas hasil dari skala tersebut, membuat tata tertib dan peraturan yang berlaku dengan ditandatangani oleh semua siswa, serta mengadakan pertemuan dengan orangtua (Firdaus, 2019).

Kasus-kasus perundungan yang terjadi di sekolah dapat diatasi dengan cara melakukan kampanye anti *bullying* seperti: (1) membantu para siswa mengetahui dan memahami *bullying*; (2) memberikan saran mengenai bagaimana cara menghadapi *bullying*; (3) membina hubungan yang baik dan menjalin

komunikasi efektif antara siswa dan guru; (4) mendorong peserta didik agar tidak menjadi penonton yang diam saat melihat tindakan *bullying* terjadi; (5) membantu siswa untuk mengenali dan menemukan bakat serta potensi yang dimiliki; dan (6) memberikan teladan baik yang patut dicontoh melalui tutur kata, sikap dan perilaku (Putri, 2022), serta pelaksanaan pemberian layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di sekolah dapat mengurangi tindakan *bullying* dengan cara pemberian pengarahan, pembimbingan, pengawasan baik untuk pelaku maupun korban (Butar & Karneli, 2021).

Pendidikan karakter diyakini dapat menanggulangi tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah, seperti: (1) guru berperan aktif dalam memperkuat pengendalian sosial dengan cara melakukan pengawasan, penertiban dan penindakan secara tegas kepada siswa yang melakukan *bullying*; (2) memperkuat tindakan positif seperti melestarikan budaya saling memaafkan; (3) mengaplikasikan semboyan anti *bullying*; (4) memberikan pemahaman kepada generasi muda untuk menjauhi tindakan *bullying*; (5) memperkuat komunikasi yang efektif antar siswa di sekolah; (6) membantu siswa melepaskan emosi negatif melalui katarsis; (7) mengkampanyekan upaya tindakan preventif agar *bullying* tidak terjadi di sekolah (Yuyarti, 2018), serta (8) pemberian motivasi dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mempengaruhi terhadap penilaian diri yang positif (Tantono, 2021).

Memutus mata rantai *bullying* dapat dilakukan dengan cara mengembangkan sikap empati. Kemampuan empati memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kompetensi sosial sehingga dapat meningkatkan perilaku positif dan memfasilitasi bagaimana membina hubungan dan interaksi sosial yang bermakna. Empati mengajarkan anak patuh dan disiplin terhadap aturan

serta meningkatkan perilaku tolong menolong (Rahayu & Permana, 2019).

SIMPULAN

Pelaksanaan seminar dengan tema 'Kesulitan Belajar Fisika dan Anti *Bullying*' di SMAN 5 Banjarbaru berlangsung sukses dan lancar. Peserta didik terlihat antusias mendapatkan pengetahuan baru hal ini terlihat karena keaktifan peserta didik untuk bertanya pada sesi tanya jawab. Peserta didik mendapatkan pemahaman bahwa *bullying* termasuk tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan menimbulkan dampak negatif tidak hanya bagi pelaku tetapi juga korban. Peserta didik juga mendapatkan pemahaman bagaimana mengatasi kesulitan belajar fisika dengan cara merubah cara berpikir bahwa fisika itu mudah, memahami setiap konsep dan rumus fisika, sering mengerjakan latihan soal dan membuat peta konsep atau catatan-catatan penting. Setelah pemaparan materi kesulitan belajar fisika diketahui skor sikap mengatasi kesulitan belajar fisika peserta didik berada pada rentang tinggi yaitu 67,6%. Adapun skor sikap anti *bullying* berada pada rentang sedang yaitu 81%. Jadi, kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik dan dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, W. N., & Warliani, R. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa sma terhadap mata pelajaran fisika pada materi gerak lurus beraturan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika (JPIF)*, 2(1), 104–108.
- Afandi, A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Kementerian Agama RI.

- Agustina, N. W., Murtana, A., & Handayani, S. (2022). Pendampingan siswa dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(4), 597–602.
- Angreini, D., Tajuddin, A., Purwanto, J., Munaing, M., & Aswar, A. (2023). Upaya mencegah perilaku bullying dan meningkatkan self esteem siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar. *INTISARI: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–32.
- Butar, B. H. S., & Karneli, Y. (2021). Persepsi pelaku terhadap bullying dan humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 372–379.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. In *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 17, Issue 1, pp. 55–66).
- Firdaus, F. M. (2019). Upaya mengatasi bullying di sekolah dasar dengan mensinergikan program sekolah dan parenting program melalui whole-school approach. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 49–60.
- Haqiqi, A. K., & Sa'adah, L. (2018). Deskripsi kesulitan belajar materi fisika pada siswa sekolah menengah pertama (smp) di kota semarang. *Thabiea : Journal of Natural Science Teaching*, 1(1), 39.
- Harisatyma, N. K. A., & Gazaly, M. (2021). Pengaruh pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 terhadap motivasi dan hasil belajar biologi siswa kelas xi sma negeri 1 kendari. *Kulidawa*, 2(2), 45–51.
- Heriyanto, H. (2021). Kesulitan pemecahan masalah fisika pada siswa man 3 jember. *As-Sunniah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 59–67.
- Ketut Sudharma, E. M. S. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 2 No.2 Juli, Tahun 2007*, 2(2), 165–184.
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman*, 10, 337–350.
- Nyoto, N. (2021). Lecturer performance exploration through the tri dharma of higher education. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(4), 428–438.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya empati pelaku bullying dan lack of bullies empathy and prevention at school. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Rahayu, R., & Rifqi, M. (2022). Pkm sosialisasi bentuk perilaku bullying. *Sinar Sang Surya (Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 239–245.
- Sa'adah, M. A. (2017). Peran regulasi emosi dalam mengurangi perilaku bullying pada peserta didik. *Jurnal: Guidance and Counseling*, 3(1), 22–34.
- Tantono, D. F. S. A. (2021). Pengaruh bullying terhadap harga diri siswa sekolah dasar. *Acta Psychologia*, 1(2), 142–148.
- Visty, S. A. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58.
- Wirawan, Z., Januarty, R., Yani, A., & Martawijaya, M. A. (2022). Humanisasi dalam pembelajaran fisika. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 612–620.
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
- Zainuddin, Z., Sari, R. P., & Kadir, A. (2021). Analisis kesulitan belajar fisika konsep gerak lurus pada peserta didik kelas x sma negeri 1 konawe selatan. *Kulidawa*, 2(1), 7.